

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan akhlak pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Pada fase "golden age" (0-6 tahun), sebagaimana penelitian sebelumnya menegaskan bahwa periode emas atau golden age adalah masa di mana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya.¹ Periode ini berlangsung sejak anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0–6 tahun, dengan masa paling menentukan adalah dari bayi dalam kandungan hingga usia 4 tahun. Pada masa ini, otak anak tumbuh dan berkembang sangat pesat, yang menjadi kunci utama pembentukan kecerdasan anak.² Oleh karena itu, pendidikan akhlak yang diberikan pada masa ini sangat sempurna karena anak-anak mudah menyerap nilai-nilai dan kebiasaan yang diajarkan secara langsung melalui pengalaman sehari-hari.

Penanaman nilai-nilai Islam sejak dini, seperti melalui metode pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan penerapan adab, memungkinkan terbentuknya karakter dan kepribadian Islami secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian pendidikan Islam anak usia dini yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya bersifat kognitif, tetapi harus diwujudkan dalam praktik nyata dan pembiasaan perilaku terpuji.³ Dengan demikian, masa *golden age* menjadi fase paling strategis dalam membangun fondasi akhlak yang kuat sebagai bekal kehidupan anak di masa depan.

¹ Indah Khairunnisa, "Urgensi Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Perpektif Psikologi Islam" 7, no. 1 (2024): 91–101.

² Zainudin Eko Suwanto, "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif" 8, no. 1 (2025): 405–25.

³ Susanto Siti Mariam, Akhmad Shunhaji, "KEPEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN TAHFIZH AL-QUR 'AN DI TK ISLAM AL JIHAD CIPUTAT TANGERANG SELATAN Institut PTIQ Jakarta INFO ARTIKEL ABSTRAK Diterima : Direvisi : Disetujui : Siti Mariam , Akhmad" 4, no. 08 (2023): 889–906.

Menariknya, fenomena yang ditemukan di TAUD Noor Syams menunjukkan hal yang positif. Peserta didik di sekolah ini dikenal memiliki akhlak dan adab yang sangat baik, baik dalam berinteraksi dengan guru, menghormati orang tua, maupun bersikap terhadap teman sebaya. Anak-anak terbiasa berbicara dengan sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, serta menunjukkan rasa hormat dan patuh terhadap arahan guru. Mereka juga saling menghargai, tolong-menolong, dan menjaga kebersamaan dalam kegiatan belajar maupun di luar kelas. Fenomena positif ini menjadi daya tarik tersendiri untuk diteliti, karena menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak Islami telah tertanam kuat dalam perilaku peserta didik. Kondisi tersebut diduga erat kaitannya dengan pembelajaran hifdzil qur'an yang diterapkan di sekolah, di mana kegiatan menghafal Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek hafalan, tetapi juga pada pembiasaan adab dan penanaman nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dalam kegiatan hifdzil qur'an, proses internalisasi nilai-nilai akhlak anak dilakukan secara menyeluruh melalui pembiasaan adab dalam setiap interaksi dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. Kegiatan menghafal ayat suci menjadi sarana bagi anak untuk belajar disiplin, tekun, dan bertanggung jawab terhadap hafalan yang mereka miliki. Guru berperan sebagai teladan dalam menumbuhkan keikhlasan, kesabaran, dan cinta terhadap Al-Qur'an, sementara orang tua menjadi pendukung pembiasaan akhlak di rumah. Sikap sopan kepada guru, hormat kepada orang tua, serta saling menghargai antar teman menjadi bentuk nyata dari nilai-nilai yang diinternalisasikan melalui kegiatan hifdzil qur'an. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif anak dalam menghafal, tetapi juga menumbuhkan karakter dan kepribadian Islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁵

⁴ Abil Alwi Prayoga and Muhammad Hasanuddin, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini" 1, no. 1 (2025): 20–26.

⁵ Siti Mariam, Akhmad Shunhaji, "KEPEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN TAHFIZH AL-QUR 'AN DI TK ISLAM AL JIHAD CIPUTAT TANGERANG SELATAN Institut PTIQ Jakarta INFO ARTIKEL ABSTRAK Diterima : Direvisi : Disetujui : Siti Mariam , Akhmad."

Anak mengalami perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual yang pesat, sehingga intervensi pendidikan melalui metode tepat dapat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter. TAUD Noor Syams memilih pembelajaran tahfiz qur'an sebagai strategi unggulan untuk mengembangkan akhlak mulia, dengan menggabungkan hafalan (hifdz) dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, melalui pendekatan holistik. TAUD Noor Syams menjadikan pembelajaran tahfidz qur'an sebagai inti kurikulum, dengan fokus pada internalisasi nilai moral melalui hafalan. Keunggulan metode ini terletak pada integrasi antara teknik menghafal dan penanaman akhlak mulia, seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab, yang selaras dengan konsep pendidikan Islam berbasis pembiasaan (habituation) dan keteladanan (role model).⁶

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan terhadap anak usia dini yang mampu menghafal Al-Qur'an di lembaga TAUD Noor Syam merupakan sebuah kejadian yang sangat menarik dan kompleks. Anak-anak yang masih sangat muda ini tidak hanya berhasil menghafal ayat-ayat suci, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam keseharian mereka. Proses ini melibatkan pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan penerapan adab yang konsisten, sehingga hafalan tidak sekadar menjadi rutinitas kognitif, melainkan juga pengalaman hidup yang membentuk karakter.

TAUD Noor Syams sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki keunggulan dalam menerapkan metode tahfidz yang tidak hanya berorientasi pada hafalan semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Metode tahfidz yang diterapkan di TAUD Noor Syam menggabungkan pendekatan yang berpusat pada anak dengan nilai-nilai keislaman yang kuat, seperti keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran berbasis karakter yang menekankan bahwa pendidikan akhlak

⁶ Tiwuk et al., "Habituation of Short Surah Memorization to Develop Discipline in Early Childhood: A Faith-Based Character Education Approach," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 10, no. 1 (2025): 139–48, <https://doi.org/10.14421/jga.2025.101-11>.

tidak hanya dapat diajarkan secara kognitif, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan pembiasaan.

Penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter menegaskan bahwa pembentukan akhlak anak memerlukan integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.⁷ Dalam konteks pembelajaran hifdzil qur'an, ketiga aspek tersebut dapat berkembang melalui hafalan Al-Qur'an yang dikombinasikan dengan praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, teori perkembangan moral Piaget dan Kohlberg menegaskan bahwa anak belajar nilai moral melalui interaksi sosial dan pembiasaan, bukan sekadar melalui instruksi verbal.⁸

Namun demikian, tidak semua metode tahfidz memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan akhlak anak. Sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada output hafalan, seperti jumlah juz atau kelancaran hafalan, serta efektivitas metode menghafal secara teknis. Kajian yang mengurai secara mendalam mekanisme internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran hifdzil qur'an, khususnya pada level TAUD, masih sangat terbatas.⁹ Penelitian terdahulu umumnya bersifat deskriptif atau evaluatif sebelum dan sesudah, belum sampai pada pembangunan model atau teori internalisasi nilai akhlak yang lahir langsung dari data lapangan.

selama ini banyak kajian hanya menyorot output hafalan (jumlah juz/surah) atau efektivitas metode hafalan, belum banyak yang mengurai secara mendalam mekanisme internalisasi akhlak di dalam pembelajaran hifdzil qur'an, khususnya pada level TAUD." Penelitian terdahulu lebih banyak bersifat deskriptif program atau studi hasil (akhlak sebelum–sesudah), belum sampai pada pembangunan teori/model internalisasi nilai akhlak yang lahir langsung dari data lapangan. Karena itu diperlukan penelitian yang bukan sekadar menjawab “seberapa efektif”, tetapi menggali secara induktif

⁷ Khairunnisa, “Urgensi Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini Menurut Perpektif Psikologi Islam.”

⁸ Nadia Aliyatuz Zulfa and Nurita Sari, “Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini : Tinjauan Peran Pendidik” 1, no. November (2024): 153–63.

⁹ Lalu Awaludin Akbar, “Pendidikan Karakter Berbasis Islam Pada Anak Usia Dini Kajian Konseptual Dan Relevansi Kontemporer” 9, no. 2 (2025): 121–36.

bagaimana proses internalisasi itu berlangsung, aktor-aktornya, situasi pemicunya, dan pola interaksinya." Untuk memahami proses internalisasi nilai akhlak yang kompleks dan kontekstual di TAUD Noor syam, pendekatan kualitatif grounded theory tepat digunakan karena: 1) Memungkinkan teori/model dibangun dari bawah (from the ground), bersumber dari praktik nyata guru dan anak. 2) Menghasilkan kategori dan hubungan antar kategori yang menjelaskan mekanisme internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran hifdzil qur'an. Jika dilihat dari sudut pandang metode penelitian grounded theory, fenomena ini dapat dikaji dengan cara mengumpulkan data langsung dari pengalaman para guru, siswa, dan orang tua melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Grounded theory, sebagaimana dijelaskan, bahwa pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan membangun teori berdasarkan data yang muncul dari lapangan, bukan sekadar menguji teori yang sudah ada. Dengan metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola pembelajaran, faktor pendukung seperti motivasi anak dan peran guru, serta tantangan yang muncul selama proses tahfidz berlangsung. Melalui analisis bertahap (open coding, axial coding, dan selective coding), penelitian grounded theory akan menghasilkan teori yang menggambarkan secara rinci bagaimana metode tahfidz berbasis karakter mampu membentuk anak usia dini yang tidak hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga berakhlak mulia.¹⁰ Dengan demikian, fenomena ini tidak hanya menjadi bukti keberhasilan pendidikan, tetapi juga sumber teori baru yang relevan dan kontekstual untuk pengembangan metode pembelajaran tahfidz di masa depan.

Di sinilah letak urgensi penelitian ini: memahami secara mendalam bagaimana proses pembentukan akhlak mulia melalui pembelajaran tahfidz qur'an pada anak usia dini di TAUD Noor Syams berlangsung, serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilannya. Untuk menjawab permasalahan tersebut, Peneliti memilih menggunakan metode penelitian

¹⁰ Puji Lestari and Hanifah Indriyanah, "IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS ANAK DI TK THUMB KIDS, BANDAR LAMPUNG Abstrak" 2, no. 1 (2024): 143–53.

grounded theory. Metode ini dipilih karena mampu menangkap dinamika proses sosial yang terjadi secara alami dan kompleks. Grounded theory memungkinkan peneliti untuk membangun teori yang benar-benar “berakar” pada data empiris di lapangan, bukan sekadar menguji teori yang sudah ada. Dengan demikian, penelitian ini akan menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, serta praktik nyata para guru, anak, dan orang tua dalam proses pembelajaran tahfidz yang berorientasi pada pembentukan akhlak.¹¹

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata, tidak hanya bagi pengembangan teori pendidikan Islam berbasis karakter, tetapi juga sebagai rujukan praktis bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam merancang strategi pembelajaran tahfidz yang efektif dan bermakna bagi pembentukan kepribadian anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan menghasilkan gambaran deskriptif, tetapi juga menawarkan sebuah model teoretis baru yang lahir dari realitas dan pengalaman nyata di lapangan. Grounded theory menjadi pilihan yang tepat untuk menangkap kompleksitas dan keunikan proses pendidikan akhlak melalui tahfidz qur'an di TAUD Noor Syams.

Penelitian ini menggunakan grounded theory karena tujuan utamanya bukan menguji teori internalisasi akhlak yang telah tersedia, melainkan membangun pemahaman teoretis yang lahir dari data empiris tentang bagaimana nilai-nilai akhlak diinternalisasikan melalui pembelajaran hifdzil quran di TAUD Noor Syams. Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk menemukan pola, kategori, dan hubungan antarkategori yang menjelaskan proses internalisasi nilai secara kontekstual, sistematis, dan berakar pada pengalaman nyata guru, anak, dan orang tua.

¹¹ Siti Mariam, Akhmad Shunhaji, “KEPEMBENTUKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN TAHFIZH AL-QUR 'AN DI TK ISLAM AL JIHAD CIPUTAT TANGERANG SELATAN Institut PTIQ Jakarta INFO ARTIKEL ABSTRAK Diterima : Direvisi : Disetujui : Siti Mariam , Akhmad.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah di uraikan mengenai bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran hifdzil qur'an pada anak usia dini di TAUD Noor Syams, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tujuan program hifdzil qur'an di TAUD Noor Syams dalam membentuk karakter anak?
2. Bagaimana hifdzil qur'an diterapkan pada anak usia dini di TAUD Noor Syams?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak anak dalam proses pembelajaran hifdzil qur'an di TAUD Noor Syams ?
4. Bagaimana internalisasi nilai-nilai akhlak anak dalam evaluasi pembelajaran hifdzil qur'an di TAUD Noor Syams?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah tersebut, maka peneliti bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan tujuan program hifdzil qur'an di TAUD Noor Syams dalam membentuk karakter anak
2. Menganalisis penerapan pembelajaran hifdzil qur'an pada anak usia dini serta menemukan konsep dan pola internalisasi nilai akhlak dalam tujuan program *hifdzil qur'an* di TAUD Noor Syams sebagai fondasi pembentukan karakter anak."
3. Mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran hifdzil qur'an di TAUD Noor Syams
4. Mengevaluasi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam sistem evaluasi pembelajaran hifdzil qur'an di TAUD Noor Syams

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian menjelaskan tentang manfaat yang didapatkan dari penelitian. Maka dari itu dengan adanya penelitian ini semoga memberikan berbagai manfaat diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman tentang hubungan antara pembelajaran hifdzil qur'an dan pengembangan akhlak anak usia dini secara komprehensif. Pemikiran Imam Al-Ghazali sangat relevan dalam konteks ini, karena beliau menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan latihan yang berkelanjutan.¹² Pembentukan akhlak mulia merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang dilakukan secara terpadu dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari anak. Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali bertujuan menyucikan jiwa dari sifat tercela dan mengisi hati dengan sifat-sifat ketuhanan seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan.¹³

Pendidikan karakter dalam kajian kontemporer, sebagaimana dirumuskan oleh Thomas Lickona, menempatkan pembentukan karakter sebagai proses yang melibatkan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan perilaku. Lickona memandang bahwa karakter yang baik tidak cukup hanya dipahami secara konseptual, tetapi harus dihayati dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam hal ini, *moral knowing* berfungsi sebagai dasar pemahaman terhadap nilai-nilai kebaikan, *moral feeling* berperan dalam menumbuhkan kesadaran emosional dan komitmen batin terhadap nilai tersebut, sedangkan *moral action* menjadi bentuk konkret dari implementasi nilai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat dibatasi pada penyampaian pengetahuan semata, melainkan

¹² Ismail TK Yakub, *Terjemah Ihya Ulumuddin* (Malang: Ponpes Al Khoirot Malang, 2018).

¹³ "Terjemah Ihya' Ulumiddin 3.Pdf," n.d.

harus diarahkan pada pembentukan sikap dan kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai moral secara konsisten.¹⁴

Gagasan tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan pemikiran Imam Al-Ghazali, khususnya dalam pembahasan mengenai pembinaan jiwa dan akhlak dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Al-Ghazali menegaskan bahwa anak berada dalam kondisi fitrah yang masih bersih dan sangat bergantung pada proses pendidikan yang diterimanya. Oleh sebab itu, pembentukan akhlak perlu dilakukan melalui proses pembiasaan yang terus-menerus, pemberian teladan yang baik, serta latihan jiwa yang berkesinambungan. Dalam kerangka ini, pengajaran nilai (*ta'lim*) dapat dipahami sejalan dengan *moral knowing*, proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) berkorelasi dengan *moral feeling*, sedangkan pembiasaan perilaku baik mencerminkan *moral action*. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tidak hanya sejalan dengan konsep Lickona, tetapi juga memberikan dimensi spiritual yang memperdalam makna pendidikan karakter.¹⁵

Jika ditelaah lebih lanjut, penggabungan kedua perspektif tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih komprehensif. Pendekatan Lickona menawarkan kerangka yang sistematis dan mudah diimplementasikan dalam praktik pendidikan modern, sementara Al-Ghazali menghadirkan landasan nilai yang bersifat transendental dan berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh. Meski demikian, keberhasilan implementasi kedua pendekatan ini sangat ditentukan oleh konsistensi lingkungan pendidikan, terutama dalam hal keteladanan dan pembiasaan. Tanpa dukungan tersebut, pendidikan karakter berpotensi berhenti pada tataran normatif. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi prasyarat penting dalam mewujudkan pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

¹⁴ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Book, 1991).

¹⁵ Al Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm Al-Dīn: Kitāb Riyāḍat Al-Nafs Wa Tahdhīb Al-Akhlāq* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983).

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik yang kuat untuk pengembangan model pembelajaran tahfidz yang efektif dan bermakna dalam membentuk karakter anak sesuai nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis, Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi pendidik, pengelola, peserta didik, serta orang tua di TAUD Noor Syams, dan Lembaga-lembaga pendidikan yang menerapkan metode tahfidz maupun umum. Bagi para pendidik dan pengelola, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek hafalan, tetapi juga penguatan akhlak mulia secara nyata melalui pembiasaan dan keteladanan, sebagaimana dianjurkan oleh Al-Ghazali melalui metode contoh, latihan, dan nasihat.¹⁶ Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat mendorong mereka untuk lebih menghayati dan mengamalkan nilai-nilai akhlak yang dipelajari, sehingga terbentuk perilaku positif yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya peran program tahfidz sebagai sarana utama dalam membentuk karakter religius dan integritas anak sejak dini, mendukung terciptanya generasi yang berakhlak mulia dan bertakwa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi ilmu pengetahuan, tetapi juga rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran hifdzil qur'an dan pengembangan akhlak anak secara menyeluruh di TAUD Noor Syams maupun lembaga pendidikan sejenis. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan karakter Islam, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang dapat

¹⁶ Helmy Hidayatulloh, "FILSAFAT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF AL-GHAZALI" 4 (2024): 50–63.

diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran hifdzil qur'an dan pengembangan akhlak anak secara menyeluruh di TAUD Noor Syams maupun lembaga pendidikan sejenis.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran dalam tesis ini berangkat dari pemahaman bahwa pembelajaran hifdzil qur'an adalah proses berkelanjutan yang tidak sekadar menghafal ayat suci, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an untuk membentuk karakter anak usia dini secara holistik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Imam Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus berlangsung secara terus-menerus melalui pembiasaan dan keteladanan agar nilai-nilai mulia dapat melekat dalam jiwa dan menjadi kebiasaan sehari-hari.¹⁷ Secara operasional, proses penanaman nilai ini dipertegas oleh Sarohmad yang menyatakan bahwa internalisasi nilai merupakan upaya memasukkan nilai-nilai ideal ke dalam jiwa peserta didik hingga tumbuh kesadaran batin dan termaterialisasi dalam tindakan nyata. Agar internalisasi ini berjalan sistematis pada institusi pendidikan Islam, Bambang Samsul Arifin dan Uus Ruswandi menawarkan model internalisasi nilai-nilai karakter yang menekankan pada keterpaduan antara konstruksi sistem nilai agama, pengkondisian kultur lingkungan sekolah yang kondusif, serta peran guru sebagai *uswatun hasanah*. Model lingkungan terintegrasi ini menjadi sangat relevan jika dikontekstualisasikan pada program hifdzil qur'an di TAUD Noor Syams untuk mengawal perkembangan moral anak usia dini. Dalam ajaran Islam, internalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memasukkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam secara penuh dan utuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama Islam. Dengan demikian, internalisasi yang dimaksud disini diartikan sebagai proses penanaman atau pola penghayatan yang dialami seseorang dalam

¹⁷ Mainuddin Mainuddin, Tobroni Tobroni, and Moh. Nurhakim, "Dalam Mengembangkan Karakter Yang Baik Perlu Melibatkan Pengetahuan Moral (Moral Knowing), Perasaan Moral (Moral Feeling), Dan Tindakan (Moral Action).," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90.

menerima dan menjadikan berbagai nilai Islam sebagai bagian milik dirinya sehingga timbul keyakinan dan kesadaran akan kebenaran nilai tersebut yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹⁸

Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam merupakan proses yang sangat penting dan mendasar untuk membentuk karakter anak. Proses ini tidak sekadar mengenalkan nilai-nilai agama secara teoretis, tetapi bagaimana nilai tersebut bisa melekat dan menjadi bagian yang hidup dalam jiwa serta perilaku peserta didik. Menurut Muhaimin, internalisasi nilai agama pada hakikatnya merupakan proses bertahap yang dimulai dari transformasi nilai melalui komunikasi satu arah untuk menyampaikan pemahaman dasar tentang baik-buruk, berlanjut pada transaksi nilai lewat interaksi dua arah guna membiasakan dan menghayati nilai tersebut secara terarah, hingga mencapai transinternalisasi nilai sebagai puncak di mana nilai agama benar-benar mengakar dalam jiwa individu sehingga menjadi pendorong intrinsik bagi perilaku moral yang konsisten sehari-hari.¹⁹ Muhaimin semakin memperkuat gagasan ini dengan menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama bergantung pada kemampuan mengubah pengetahuan normatif menjadi kesadaran mendalam yang tak lagi sekadar hafalan, melainkan kekuatan batin yang menggerakkan tindakan autentik.²⁰ Pendekatan bertahap ini menawarkan landasan teoretis yang kokoh bagi pendidik dalam membentuk karakter peserta didik, sejalan dengan esensi pendidikan Islam yang holistik dan transformatif.

Lebih jauh, Mulyasa menjelaskan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter berlangsung secara bertahap melalui tiga dimensi yang saling berkaitan erat, yakni moral knowing sebagai fondasi penanaman pengetahuan moral secara eksplisit melalui pengajaran norma syariah dan dialog kritis yang membekali peserta didik dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islami, dilanjutkan dengan moral feeling atau tahap pembentukan ikatan afektif

¹⁸ Muhamad Parhan et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Formal Dan Informal: Kajian Literatur Tentang Akidah, Syariah, Dan Akhlak," *Indonesian Journal of Islamic Religious Education* 2, no. 2 (2025): 203–14, <https://doi.org/10.63243/nrtqqz19>.

¹⁹ Muhaimin Iskandar, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Cutra Media, 1996).

²⁰ Muhaimin Iskandar, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

lewat keteladanan guru, pembiasaan ritual ibadah harian seperti sholat berjamaah dan muhasabah, serta pengalaman emosional yang memperkuat penghayatan nilai hingga tumbuh rasa cinta dan komitmen batiniah, dan mencapai puncak pada moral action di mana nilai-nilai tersebut terintegrasi sepenuhnya dalam perilaku otomatis melalui penguatan positif berbasis syariah, refleksi diri yang merujuk Al-Qur'an dan Hadits, serta konsekuensi yang membentuk karakter autentik sehingga tindakan moral menjadi bagian tak terpisahkan dari fitrah individu, bahkan di luar pengawasan eksternal.²¹

Lingkungan pendidikan, peran guru, dan penerapan kurikulum yang terpadu juga menjadi faktor krusial dalam internalisasi nilai. Ketiganya memberikan ruang yang aman dan mendukung agar pembelajaran akhlak bisa diproses secara holistik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya fokus pada aspek akademik, tapi juga pembinaan pribadi yang utuh menggabungkan dimensi spiritual, personal, dan sosial ke dalam karakter Islami anak.

Evaluasi dan faktor pendukung serta penghambat dalam pembelajaran hifdzil qur'an juga menjadi bagian penting dalam tinjauan pustaka ini. Evaluasi yang menyeluruh tidak hanya mengukur kemampuan hafalan, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku anak yang mencerminkan perkembangan akhlak. Faktor pendukung seperti peran guru yang bertanggung jawab dan lingkungan pembelajaran yang kondusif sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter. Sebaliknya, kendala seperti kurangnya motivasi atau waktu yang terbatas dapat menghambat proses internalisasi nilai akhlak melalui pembelajaran tahfidz. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dinamika ini penting untuk merancang program pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, ini menegaskan bahwa internalisasi akhlak anak melalui pembelajaran hifdzil qur'an memerlukan pendekatan yang terpadu, meliputi proses pembelajaran yang berkelanjutan, strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, serta evaluasi yang komprehensif. Landasan teori dari

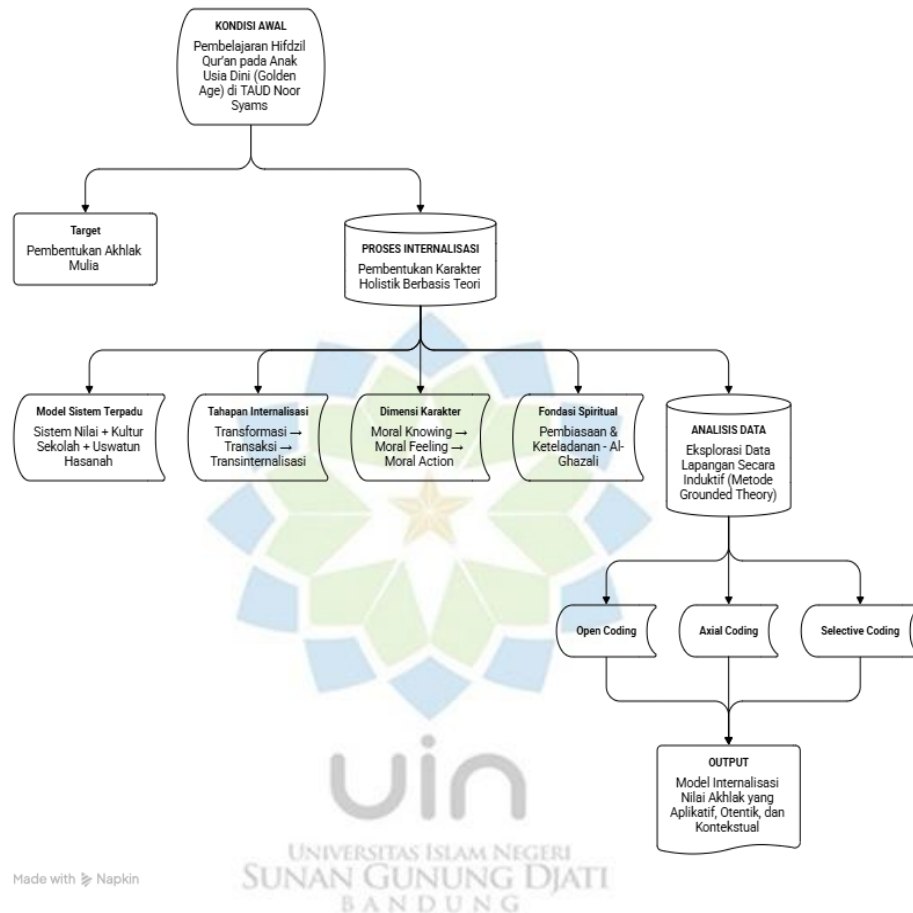
²¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

Al-Ghazali dan para ahli pendidikan Islam lainnya memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami dan mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan hafalan, tetapi juga pembentukan karakter islami secara menyeluruh. Program tahfidz, sebagai salah satu metode pembiasaan, memiliki potensi signifikan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, ibadah, dan akidah, yang secara progresif membentuk karakter islami peserta didik.²²

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran tahfidz qur'an bukanlah sekadar penghafalan, tetapi sebuah perjalanan panjang yang menyentuh aspek lahir dan batin peserta didik. Dengan dukungan teori-teori dari para ahli yang telah disebutkan, tesis ini berupaya memberikan gambaran nyata bagaimana pembelajaran yang berkelanjutan, berbasis pada keteladanan guru dan keterlibatan aktif keluarga, dapat membentuk karakter Islami yang kokoh dan berakar dalam jiwa anak sejak usia dini. Metode Grounded Theory yang digunakan dalam penelitian ini memperkuat pemahaman tersebut melalui data empiris yang kaya, sehingga model internalisasi akhlak yang dikembangkan tidak hanya teoretis, melainkan juga aplikatif dan relevan dengan konteks pendidikan masa kini. Dengan demikian, tesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an yang efektif dan berkelanjutan.

²² Ahmad Paridi, "Implementasi Program Pengembangan Karakter Islami Melalui Program Tahfidz," *Khazanah Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 12–21, <https://doi.org/10.15575/kp.v1i1.7136>.

Pembelajaran Hifdzil Qur'an untuk Anak Usia Dini



Bagan 1.1. Pembelajaran Hifdzil Qur'an untuk Anak Usia Dini

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat landasan teori dan memberikan gambaran dalam mencari celah kebaruan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq

Yoke suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, telah melakukan penelitian yang berjudul “Pendidikan Akhlak menurut Imam Al Ghazali”, yang dipublikasikan di rumal jurnal Al-Thoriqoh tahun 2016.²³ Konsep

²³ Hanifa Nur Laili and Ainur Rofiq Sofa, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *Suryadarma, Hifdzil* 5, no. 1 (2024): 01–06, <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3350>.

hifdzil qur'an sebagai proses pembelajaran yang berkelanjutan sangat penting dalam membentuk karakter anak. hifdzil qu'ran mencakup tata cara dan aturan dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang meliputi aspek tajwid, makhraj, dan pemahaman ayat secara menyeluruh. Pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang menjadi dasar pembentukan akhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak harus dilakukan secara berkelanjutan dan melalui proses pembiasaan yang mendalam agar nilai-nilai tersebut melekat dalam jiwa anak. Konsep pembelajaran hifdzil qur'an yang berkelanjutan dalam membentuk karakter anak sangat sejalan dengan tesis ini yang menekankan pentingnya internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui pembiasaan dan keteladanan guru. Keduanya sepakat bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya hafalan, tetapi juga penanaman akhlak mulia secara berkesinambungan. Namun, tesis ini menambahkan pendekatan penelitian grounded theory yang menggali pengalaman nyata guru, anak, dan orang tua di lapangan, serta menyoroti peran aktif keluarga dalam mendukung pembentukan karakter anak di luar sekolah. Selain itu, tesis juga memfokuskan evaluasi perubahan perilaku sebagai ukuran keberhasilan internalisasi yang bersifat aplikatif dan praktis, suatu aspek yang kurang dibahas secara detail dalam konsep umum hifdzil qur'an yang lebih normatif.

2. Penelitian Mutia Prasong

Mutia Prasong, telah melakukan penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Al Ghazali”.²⁴ Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam, khususnya menurut Imam Al-Ghazali, menempatkan akhlak sebagai inti dari pendidikan yang bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali memandang akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan keadaan jiwa yang siap memunculkan perbuatan baik secara konsisten dan menjadi kebiasaan sehari-hari.

²⁴ Mutia Prasong, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Al-Ghazali,” *Journal Transformation of MAndalika* 4, no. 8 (2023): 486–94.

Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai inti pendidikan yang bertujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, dengan akhlak sebagai keadaan jiwa yang mendorong perbuatan baik secara konsisten dan menjadi kebiasaan sehari-hari. Konsep ini juga mencakup dimensi personal, sosial, dan metafisik yang mengarahkan individu mendekatkan diri kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama. Hal ini selaras dengan tesis yang saya buat, yang menempatkan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an sebagai proses holistik untuk menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam membentuk karakter anak usia dini, tidak hanya sebagai hafalan tetapi juga sebagai pembentukan akhlak. Perbedaannya, tesis saya menambahkan Metode Grounded Theory yang mengkaji pengalaman nyata para guru, anak, dan orang tua pada proses pembelajaran, serta memberikan perhatian pada peran aktif lingkungan keluarga dalam mendukung pembentukan akhlak di luar konteks formal sekolah. Dengan demikian, tesis ini tidak hanya menggunakan landasan normatif Al-Ghazali, tapi juga pendekatan empiris yang kontekstual dan aplikatif dalam membentuk karakter anak.

3. Penelitian Joko Setiawan

Joko Setiawan telah melakukan penelitian dengan judul “Pemikiran Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad” tentang pendidikan karakter anak usia dini.²⁵ Untuk memahami konsep internalisasi akhlak, penting kiranya kita menelaah tentang proses pembentukan karakter melalui pendidikan. Akhlak tidak hanya diajarkan lewat teori semata, melainkan harus diinternalisasi melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi akhlak efektif dilakukan melalui contoh konkret dari guru dan kebiasaan yang diterapkan berulang. Keduanya sepakat bahwa pendidikan akhlak harus menjadi fokus utama pendidikan Islam dengan tujuan membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan mendekatkan diri

²⁵ Muhamad Djamaluddin, Widodo Winarso, and Cecep Sumarna, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad: Kajian Tentang Metode Pendidikan Karakter Yang Efektif Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Modern,” ... *Dan Riset Pendidikan* 3, no. 4 (2025): 5827–34.

kepada Allah. Al-Ghazali mengajarkan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong perbuatan baik secara konsisten, bukan hanya perilaku lahiriah, dan pendidikan harus mencakup dimensi pribadi, sosial, dan spiritual. Hal ini selaras dengan tesis Anda yang menempatkan internalisasi nilai Al-Qur'an melalui pembelajaran tahfidz sebagai landasan pembentukan karakter anak secara holistik. Perbedaannya, tesis Anda menggunakan Metode Grounded Theory yang lebih menekankan pada pengumpulan data empiris dengan melibatkan pengalaman guru, anak, dan orang tua di lapangan, serta memperhatikan peran aktif keluarga dalam mendukung pembelajaran, sedangkan Al-Ghazali lebih menekankan konsep normatif dan metodologi tasawuf untuk pembinaan jiwa secara individu. Selain itu, tesis Anda juga menekankan evaluasi perilaku sebagai indikator keberhasilan internalisasi, aspek yang tidak secara eksplisit dibahas dalam pandangan Al-Ghazali yang lebih bersifat filosofis.

4. Penelitian Thoha M Khabib H

Thoha M Khabib H, telah melakukan penelitian dengan judul “Kapita Selekta Pendidikan Islam”.²⁶ Untuk memperkuat kajian mengenai internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam, perlu kiranya menelaah pandangan secara mendalam perihal pendidikan akhlak. Internalisasi akhlak merupakan proses mendalam di mana nilai-nilai agama Islam tidak hanya diketahui secara teoretis, tetapi dijadikan bagian integral dalam jiwa dan perilaku peserta didik. HM Chabib Thoha memandang internalisasi akhlak sebagai proses mendalam di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diketahui secara teori, tetapi menjadi bagian yang menyatu dalam jiwa dan perilaku peserta didik. Hal ini sangat sesuai dengan tesis yang saya buat, yang juga menempatkan pembelajaran tahfidz sebagai proses berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an secara nyata pada anak usia dini. Keduanya sepakat bahwa internalisasi nilai memerlukan pembinaan yang sistematis dan kesadaran penuh agar nilai-nilai tersebut

²⁶ H M Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 1996).

benar-benar melekat. Perbedaannya, tesis saya menambahkan Metode Grounded Theory untuk menggali pengalaman langsung guru, anak, dan orang tua dalam membangun karakter anak, serta menekankan peran aktif lingkungan keluarga sebagai pendukung utama di luar sekolah. Dengan demikian, tesis ini memperkaya konsep internalisasi nilai dari Chabib Thoha dengan pendekatan empiris dan kontekstual yang praktis.

5. Penelitian Nurdin Lubis

Nurdin Lubis, telah melakukan penelitian dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam”.²⁷ Dalam upaya memahami proses internalisasi nilai-nilai akhlak, pemikiran Nurdin Lubis menjadi sangat relevan untuk dijadikan pijakan. Lubis menjelaskan bahwa internalisasi bukan sekadar mengenali nilai secara intelektual, tetapi mencakup proses memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwa dan perilaku individu sehingga menjadi bagian dari kepribadian yang utuh. Baginya, internalisasi ini harus melibatkan kesadaran dan tindakan nyata yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perspektif Lubis membantu memperkuat pemahaman bagaimana nilai-nilai akhlak dapat benar-benar meresap dan membentuk karakter anak dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran tahfidz. Nurdin Lubis memandang internalisasi sebagai proses memasukkan nilai ke dalam jiwa dan perilaku sehingga menjadi bagian yang menyatu dalam kepribadian seseorang. Hal ini sejalan dengan tesis yang saya buat, yang menekankan bagaimana pembelajaran tahfidz qur'an menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak secara menyeluruh dan berkelanjutan, bukan sekadar hafalan. Keduanya menegaskan bahwa internalisasi harus melibatkan kesadaran dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaannya, tesis saya menggunakan Metode Grounded Theory untuk menggali pengalaman nyata guru, anak, dan orang tua di lapangan, serta memperhatikan peran aktif

²⁷ Ruslan and Sri Wahyuni Lubis, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasatiyyah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Kalangan Siswawa Ti Pendahuluan Bullying (Perundungan) Acap Kali Terjadi Dalam Kehidupan Sosial . Fenomena Ini Bisa Terjadi Di Mana Saja Mulai Dari Lingkungan Kel” 15, no. 2 (2024): 188–203.

keluarga dalam mendukung pembentukan karakter anak di luar lingkungan sekolah formal. Jadi, selain teori, tesis ini membawa pendekatan empiris yang memperkaya pemahaman tentang bagaimana internalisasi nilai akhlak benar-benar berlangsung dalam konteks pembelajaran tahfidz.

Secara garis besar hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan
1	2	3	4	5
1	Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali (Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, 2016)	1. Sama-sama menekankan pendidikan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam. 2. Akhlak dibentuk melalui proses pembiasaan berkelanjutan. 3. Pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi internalisasi nilai.	1. Bersifat konseptual-normatif berbasis pemikiran Al-Ghazali. 2. Tidak melibatkan data empiris lapangan. 3. Tidak menyoroti peran keluarga secara eksplisit.	1. Menggunakan pendekatan Grounded theor 2. menggali pengalaman nyata guru, anak, dan orang tua. 3. Menekankan evaluasi, perubahan perilaku sebagai indikator keberhasilan internalisasi akhlak.
2	Konsep Pendidikan	1. Akhlak diposisikan	1. Fokus pada kajian filosofis	1. Mengintegrasikan konsep

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan
1	2	3	4	5
	Akhlak Anak Perspektif Al-Ghazali (Mutia Prasong)	sebagai inti pendidikan Islam. 2. Akhlak dipahami sebagai kondisi jiwa yang melahirkan perbuatan baik secara konsisten. 3. Pendidikan akhlak bersifat holistik (personal, sosial, spiritual)	dan normatif Al-Ghazali. 2. Tidak mengkaji praktik pembelajaran tahfidz secara spesifik. 3. Tidak berbasis penelitian lapangan	Al-Ghazali dengan praktik pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. 2. Menggunakan data empiris kontekstual 3. Menekankan keterlibatan keluarga dalam internalisasi akhlak anak. keluarga dalam internalisasi akhlak anak
3	Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad tentang Pendidikan Karakter	1. Menekankan internalisasi akhlak melalui keteladanan dan pembiasaan. 2. Pendidikan akhlak sebagai fokus utama	1. Berbasis kajian teks (library research) 2. Menekankan pendekatan tasawuf dan pembinaan	1. Menggunakan pendekatan grounded theory. 2. Menjadikan perubahan perilaku anak sebagai indikator

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan
1	2	3	4	5
	Anak Usia Dini (Joko Setiawan)	pendidikan Islam. 3. Akhlak mencakup dimensi personal, sosial, dan spiritual.	individu 3. Tidak mengkaji evaluasi perilaku secara operasional	keberhasila 3. Melibatkan sinergi sekolah dan keluarga dalam pembelajaran tahfidz
4	Kapita Selekt Pendidikan Islam (Thoha M. Khabib H.)	1. Sama-sama memandang internalisasi nilai sebagai proses mendalam. 2. Nilai Islam harus menyatu dalam jiwa dan perilaku peserta didik. 3. Menekankan pembinaan yang sistematis, berkelanjutan.	1. Bersifat konseptual teoretis. 2. Tidak fokus pada konteks anak usia dini. 3. Tidak spesifik pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.	1. Mengkaji internalisasi nilai dalam konteks riil pembelajaran tahfidz 2. Berbasis pengalaman empiris lapangan 3. Menekankan peran keluarga

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan
1	2	3	4	5
				sebagai lingkungan penduku ng utama.
5	Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Nurdin Lubis)	1. Internalisasi dipahami sebagai proses memasukkan nilai ke dalam jiwa dan perilaku 2. Menekankan kesadaran dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. 3. Bertujuan membentuk kepribadian utuh.	1. Kajian bersifat umum dan teoretis. 2. Tidak fokus pada pembelajaran tahfidz. 3. Tidak mengkaji anak usia dini secara spesifik.	1. Mengkonteks tualisasikan teori internalisasi pada pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. 2. Menggunaka n pendekatan grounded theory. 3. Menjelaskan proses internalisasi nilai akhlak secara aplikatif di lapangan.